

AGAMA ISLAM SEBAGAI TATA NILAI KEHIDUPAN BISNIS BER-ETIKA

Oleh: Warjo¹, Vita Dhameria², Judiman³

ABSTRAK

Kehidupan bisnis ber-etika maksudnya segala usaha yang memproduksi barang maupun jasa dalam aktifitasnya mengedepankan nilai-nilai etika, dalam hal ini nilai etika yang dianut adalah nilai-nilai etika yang terdapat di dalam ajaran agama Islam. Ada asumsi dimasyarakat bahwa orang yang berbisnis dengan nilai-nilai etika akan banyak mengalami kerugian, karena bisnis merupakan usaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Mereka merasa khawatir dan trauma dengan bisnis ber-etika, kendatipun dilapangan ditemukan bahwa bisnis itu perlu ber-etika salah satunya dengan etika agama, seperti ketika seseorang bisnis di daerah Bali yang mayoritas ber-agama Hindu, ketika ada hari Nyepi maka seluruh daerahnya sebagian tidak dibenarkan adanya listrik penerang (lampu harus padam), seorang pembisnis jika menolaknya pasti akan di ditegur atau bisnisnya dilarang ber-operasi karena telah melanggar aturan agama di Bali.

Seorang muslim yang baik menyadari bahwa ber-etika dalam berbisnis merupakan bagian dari syariat agama Islam. Sebagai ajaran yang universal yaitu menyangkut semua aspek kehidupan manusia, agama yang *rahmatan lil 'alamin* menekankan agar pemeluknya selalu mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam tata nilai kehidupan bisnis ber-etika. Banyak ayat-ayat Allah dan hadis/Sunnah Rosulullah SAW serta pendapat jumbuh ulama yang masyhur, ajaran agama Islam tidak bisa dipisahkan dalam aspek kehidupan manusia, bahwa Islam menyangkut hubungan vertikal yaitu *Ibadah maghdho* yaitu *hamblum minallah* dan hubungan horisontal dikenal *ibadah ghoiru maghdho* atau *hamblum minanaas* (hubungan manusia dengan manusia) serta terkait ilahiyah. Berbisnis merupakan bagian dari pengabdian kepada Ilahi, sehingga bisnis yang halal dilakukan setiap muslim tidak melanggar syari'at agamanya (Islam), mereka merasa Allah melihat kehadiran dalam bisnisnya.

Kata Kunci: Agama Islam, Etika, Bisnis

¹ Dosen Tetap UNTAG Cirebon, email: kangwarjo@gmail.com

² Dosen Tetap UNTAG Cirebon, email: nengvita2019@gmail.com

³ Dosen Tetap UNTAG Cirebon, email: judiman@untagcirebon.ac.id

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan sesuai yang diyakininya, hal tersebut sesuai dengan pasal 29 ayat 1 dan 2 Undang-undang Dasar 1945. Bahwa salah satu ukuran etika bisnis selain hati nurani, konvensi yaitu ukuran agama yang menjadi tata nilai aturan kehidupan berbisnis di Indonesia. Ada sebagian orang mengatakan bahwa berbisnis tidak diperlukan etika, yang terpenting mengutamakan *profit oriented*, berbisnis dengan tanpa dilandasi nilai-nilai etika dapat dilakukan oleh pengusaha, namun dalam kenyataannya sering terjadi permasalahan dalam aktifitas bisnisnya, mengingat berbisnis tidak lepas dengan kondisi masyarakat terkait budaya, agama dan tatanan hukum yang berlaku. Pengusaha juga berpendapat dengan bisnis yang ber-etika akan menurunkan laba dari usaha bisnisnya, sehingga etika dalam bisnis harus dibuang jauh-jauh dalam tata kehidupan dunia usaha.

Berbisnis yang ber-etika menjadi sesuatu yang menakutkan bagi pengusaha yang kurang memahami nilai-nilai moral, tidak punya tanggungjawab sosial dalam usaha yang mereka tekuni. Akibat dari perilaku pengusaha yang mengindahkan nilai-nilai etika biasanya usaha yang di produksinya dan memungkinkan aktifitas bisnisnya menjadi perusak lingkungan. Nilai –nilai moral tradisi yang telah mengakar pada masyarakat diabaikan, budaya dan agama menjadi candu mereka, karena menganggap dapat membatasi ruang geraknya dalam berbisnis, mereka katakan berbisnis “ YES” ber-etika “ NO”. “ Paradigma pebisnis terasa kontradiksi *interminis* (berbisnis dalam dirinya sendiri) atau *Oxymoron* ; mana mungkin ada bisnis yang bersih, bukankah setiap orang yang berani memasuki wilayah bisnis berarti ia harus berani (paling tidak) “bertangan kotor”⁴.

Dalam implementasinya para pengusaha tersebut seperti perusahaan multinasional di suatu daerah melakukan pelanggaran dalam membuang limbah pabrik sembarangan pada area perkampungan, atau pembangunan perumahan nasional yang berdampak pada pembongkaran kuburan/ makam sementara makam tersebut mempunyai nilai sejarah di lingkungan masyarakat setempat atau pembuatan usaha bisnis yang tidak ramah lingkungan. Sehingga memunculkan sikap protes dari masyarakat sekitar, namun dari pihak perusahaan tidak mau tahu bahkan melakukan perilaku sebaliknya menggunakan proses pengadilan dengan tindakan menyewa pengacara handal dengan bayaran mahal demi memenangkan sikapnya. Padahal masyarakat berharap pihak perusahaan dalam menyelesaikan permasalahan dengan warga tidak melalui pengadilan, tapi secara musyawarah dan mufakat atau menggunakan pendekatan kearifan lokal. Dengan kata lain keberadaan sebuah perusahaan multinasional tidak semata mampu memberi keuntungan non profit namun ada pergesekan budaya yang dihasilkan dan itu telah memberi dampak pada pembentukan resiko lingkungan.

⁴ Aziz, Abdul, Etika Bisnis Perpesktif Islam (Implentasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha), Penerbit Al-Fabeta, Bandung, 2013 : 70.

Perusahaan juga dalam operasionalnya seharusnya memperhatikan nilai-nilai ukuran etika agama agar bisnis sinergi dengan nilai agama tertentu yang di anut masyarakat sekitarnya. Misalnya bisnis yang kita jalankan di daerah Bali dengan berbisnis hotel, travel atau rumah makan /restoran waktu ada hari raya Nyepi semestinya melakukan strategi yang berbeda pada hari-hari lain yang tentunya waktu operasionalnya tidak bermasalah seperti ketika ada hari Raya Nyepi yang menghendaki tidak menyalakan lampu dan kegiatan lain yang menggunakan listrik. Demikian halnya berbisnis hotel dan bisnis hiburan di daerah yang mayoritas penduduknya muslim atau ketika menghadapi masa bulan Suci Ramadhan para pengusaha mengubah konten iklan di media elektronik menyesuaikan dengan nilai-nilai mulia Bulan Suci Ramadhan yang penuh berkah dengan mendukung iklan dan tayangan yang memperkuat penganut Agama Islam terbesar di Indonesia menjadi lebih nyaman dalam menjalan Ibadah Puasanya.

Para pengusaha juga belum banyak menjadikan ukuran nilai-nilai agama (islam) dalam berbisnis, kendatipun secara keagamaannya pengusaha termasuk seorang muslim seperti masih berbisnis dengan yang haram. Hal-hal tersebut memungkinkan terjadi perilaku yang belum mengintegrasikan agamanya dengan nilai agama yang di anutnya, meskipun seorang pengusaha harus memperhatikan standar nilai di masyarakat dengan tetap mengedepankan etika berbisnis tiga hal yaitu hati nurani, konvensi dan agama , jika bisnisnya ingin tetap berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk penelitian *literature (library riseart)* dengan mengambil judul “ **Agama Islam sebagai tata nilai kehidupan bisnis yang ber-etika**”.

2.2. Rumusan Masalah

Adapun penulis merumuskan masalah berdasarkan pendahuluan diatas sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan Agama Islam itu ?
2. Apakah Pengertian Etika dan Bisnis itu ?
3. Bagaimanakah Agama Islam sebagai tata nilai kehidupan bisnis ber-etika ?

II. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Agama Islam

Dengan lahirnya paradigma yang dipelopori *Isaac Newton* bahwa *metaphysic*⁵ menjadi bagian *sains*⁶ yang mutlak tidak diragukan lagi kebenarannya, sementara *metaphysic* dan *relegion* menurut Hume hanya berdasarkan sebuah *illusi* semata. Karl mark, Hume dengan keangkuhannya mulai menyudutkan dan melakukan perlawanan terhadap agama, mereka mengatakan agama adalah *opium(racun)* yang merusak manusia⁷.

⁵yang mana agama dimasukkan kedalam salah satu kategorinya dipisahkan daripada sains

⁶ sains dihasilkan melalui *scientific methods* (eksperimen, verifikasi dll.)

⁷ <https://fahdamjad.wordpress.com/2007/06/09/ad-dien-agama-menurut-quran>.

Demikian halnya sekularisasi sebagai alat untuk melawan pengaruh dominasi agama terhadap manusia. Menurut Prof. al-Attas (ketua ISTAC) Sekularisasi adalah suatu program falsafah yang beroperasi untuk mematerialisasikan alam (*disenchantment of nature*) menafikan kesakralan politik (*desacralization of politics*) menghapuskan nilai-nilai luhur (*deconsecration of values*). Seorang sosiologis Jerman Max Weber tidak menafikan hal ini bahkan dia menyimpulkan bahwa tujuan *sekularisasi* adalah untuk membebaskan alam ini dari pengaruh petunjuk ajaran agama.

Tidak heran apabila kebanyakan pemeluk agama hanya memahaminya pada akhlak, spiritual, dan ritual. Agama menurut pandangan mereka harus terpisah dengan kehidupan nyata, agama tidak boleh mencampuri urusan politik, bisnis-ekonomi dan sosial. Agama hanyalah tempat *ritual* yang dikunjungi pada waktu-waktu tertentu, agama hanya tempatnya di masjid untuk sholat, zakat, puasa dan pergi haji dalam pengertian agama difahami hanya urusan ibadah saja. Pemikiran yang tanpa sadar telah mengadopsi filsafat yang keliru dan menyesatkan banyak umat manusia di dunia ini dalam memahami pengertian agama yang sebenarnya.

Sebagian umat Islam memahami pengertian agama dalam bahasa aslinya “Dien” menemui masalah dalam pemikirannya, mereka mengartikan Dien dengan agama, lawan dari Igama (bahasa sansekerta) yang memiliki arti tidak kacau. Persepsi bahwa ajaran Islam hanya mengajarkan sholat saja, nilai-nilai moral, etika saja bahkan hanya aktifitas rohaniyah belaka. Sempitnya pandangan sebagian orang dengan memisahkan urusan agama dengan dunia, dengan kata lain pemerintahan dengan ajaran Agama Islam, mengakibatkan agama tidak memiliki peran secara luas dalam mengatur urusan dunia umat Islam.

Penyebutan kata agama bermula dari ajaran Hindu dan Budha yang menyebarkan ajarannya dengan istilah agama di kepulauan Nusantara, kemudian diadopsi oleh bahasa Melayu dengan menggunakan kata agama. Orang-orang Nasrani juga menyebarkan ajarannya setelah Islam di kepulauan Nusantara dengan istilah “*relegion*” yang berasal dari kata “*relegere*”, sementara istilah asli yang dibawa oleh penyebaran Islam melalui kekhilafan generasi terbaik (Khulafaur Rosyidin) sejak dakwahnya Kholifah Ali bin Abi Tholib datang ke Indonesia di tanah Sunda (Cirebon, dan Garut) tahun 625M,⁸ mendakwahkan ajaran Islam dengan sebutan “*Dienul Islam*” sampai terakhir Wali Songo.

“*Oxford Student Dictionary* (1978) mendefinisikan agama (religion) dengan “*the belief in the existence of supranatural ruling power, the creator and controller of the univers*”, “yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur

⁸ Sumber : H.Zainal Abidin Ahmad, Politik Islam V, Sejarah Islam dan Umatnya sampai sekarang, 1979: Habib Bahrudin Azmatkhan, Qishatud Dakwah fii Arahbiyyah (Nusantara), 1929 h.31 Q.Fatini, Islam Comes to Malaysia, Singapura:M.S. R.I., 1963, hal. 39. (Bukunya /manuskripnya masih dalam penyelidikan untuk dihadirkan).

supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Agama (religion) dalam pengertiannya yang umum adalah sistem orientasi dan obyek pengabdian”⁹.

Menurut Dradjat, Zakiah,dkk (2000:58) Agama adalah “ risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara kehidupan yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya” . “ Agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti ilmu agama, politik, bisnis-ekonomi, sosial , budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridho’an Allah SWT (Akhlak)”¹⁰.

Agama Islam merupakan sumber akhlak/perilaku terpuji, perilaku moral atau etika merupakan bagian dari ajaran Islam yang universal. Penganut agama (Islam) mengharuskan perilaku dalam berbisnis yang ber-etika mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agamanya dalam berbisnis agar memperoleh keberkahan di akhirat dengan mematuhi rambu-rambu syariat/ ketetapan dari Allah dan Rosulullah SAW dalam implementasi kehidupan berbisnis yang berkah.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh (2) : 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

“Yaa ayyuhal ladziina aamanuud khuluu fis silmi kaaffah. Walaa tatabiuiu khuthuwaatis syaithoon. Innahu lakum ‘aduwum mubiin”

Artinya :

“ Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.(Q.S. 2: 2008).

Makna Kaaffah (keseluruhan) Menurut Tafsir Jalalain adalah menyangkut seluruh aspek syariat dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bisnis dan ekonomi.

“ Sebuah agama biasanya mempunyai tiga hal ” yaitu :

- 1) Sistem Keyakinan (akidah/ credial), yaitu keyakinan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam semesta.
- 2) Sistem Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekwensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- 3) Sistem nilai (moral), yaitu mengatur hubungan manusia dengan manusia lainya atau alam semesta yang kaitannya dengan moral dan etika .

⁹ Buku Tek Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi, Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, hal. 2003 , hal. 28.

¹⁰ Dasar-dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum, Penerbit PT Bulan Bintang, Jakarta.

2.2. Pengertian Etika dan Bisnis

Kata etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan”. Menurut Ya’kub, Hamzah (2000:12), “ adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran”. Sementara menurut Salman, Burhanudin (2000:30), “ etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau suatu tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik, dan mana yang dinilai jahat ”. Dari pengertian etika di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan perilaku komitmen untuk melakukan sesuatu yang baik dan menghindari sesuatu yang buruk.

Adapun istilah “ Bisnis “ dalam bahasa Indonesia dari kata serapan “*Business*” yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya “ kesibukan”. Maksudnya kesibukan yang terkait dengan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya dari usaha yang sekecil-kecilnya. Secara *etimologi* “ bisnis “ adalah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan”. Menurut Buchari, Alma (2007: 5), “ pengertian bisnis adalah suatu kegiatan yang berorientasi pada profit yang memproduksi barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”. Jelaslah bahwa bisnis merupakan suatu usaha yang dilakukan secara individu maupun kelompok dalam usaha meningkat dan mempertahankan kualitas hidupnya.

Apabila kedua istilah etika dan bisnis digabungkan dapat memberikan pengertian yang mengikat untuk bertindak melakukan bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang baik, sebagaimana Fahmi, Ilham (2015:3), menyimpulkan pengertian etika bisnis adalah “ aturan-aturan yang menegaskan suatu bisnis boleh bertindak dan tidak boleh bertindak, dimana aturan-aturan tersebut dapat bersumber dari aturan tertulis maupun aturan yang tidak tertulis, melanggar aturan-aturan tersebut mendapat sanksinya baik secara langsung maupun tidak langsung”. Etika bisnis adalah “ kode etik pengusaha /perusahaan berdasarkan nilai-nilai moral dan norma yang dijadikan tuntunan dalam membuat keputusan bisnis”.

2.3. Agama Islam sebagai tata nilai kehidupan bisnis ber-etika

Paradigma yang difahami oleh setiap pribadi muslim terkait dengan ajaran Agamanya (Islam) adalah bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara ajaran Islam dengan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan ilmu dengan akhlak, politik dengan etika atau etika dengan bisnis. Islam sebagai risalah yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak manusia dimuka bumi ini. “*Rasulullah S.A.W. bersabda “ Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Al-Hadits)”*”.

Agama Islam mengatur tata nilai kehidupan di dunia ini kepada umatnya sangat lengkap, agar kehidupannya terkait berbisnis mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, hubungan tersebut antara manusia dengan Manusia dalam bahasa Agama Islam disebut *Hablum Minan naas*” dan hubungan Tuhan dengan manusia dikenal dengan istilah “*hablum minallah*”.

Seorang muslim menyakini dengan sepenuh hati bahwa beraktifitas bisnis ataupun aktifitas lainnya selalu merasakan kehadiran Sang Pencipta Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya. Tentu keyakinan yang mendalam dalam hatinya bahwa berbisnis juga termasuk ibadah *ghoiru mahdho*, memberikan motivasi bahwa pahala disisi Allah SWT bukan hanya sholat, zakat, puasa dan haji, akan tetapi berbisnis merupakan bagian dari ajaran islam yang integral dengan melakukan bisnis akan mendapat pahala dan keberkahan hartanya Allah SWT.

Kita mengetahui bahwa tidak diragukan lagi bahwa orang yang berbisnis tanpa batas waktu akan mendapat profit/laba yang besar dan dapat mempercepat lancarnya roda perekonomian, namun ketika *adzan* berkumandang di saat berbisnis seorang pribadi muslim terpanggil untuk menghentikan aktifitas bisnisnya dengan meninggalkan bisnisnya, apalagi datang adzan Jum'at berkumandang semua muslim laki-laki wajib menghadiri jama'ah Sholat Jum'at di Masjid, meninggalkan segera aktifitas bisnisnya untuk menghadap mengingat Allah. Sebagaimana Firman Allah SWT Q.S. Al-Jumu'ah : 9;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ

“Yaa ayyuhal ladziina Aamanuu idzaa nuudiya lissholaati min yaumil jumu’ati fas’au ilaa dzikrillaahi wa dzarul bai’ dzaalikum khoirul lakum in kuntum ta’lamuun.”

Artinya :

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan **tinggalkanlah jual beli (Bisnis dan lainnya)**. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (Q.S. Al-Jumu’ah : 9).

Sumber ajaran agama islam memberikan rambu-rambu dalam tata nilai kehidupan berbisnis yang ber- etika, al qur’anul karim memberikan konsep mengenai nilai-nilai etika dalam berbisnis yaitu :

1) Bermuka manis dan halus dalam berkata pada konsumen, (Q.S. Al-Hijr (15) : 88)

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ۙ

“Laa tamuddanna ‘ainaika ilaa maa mata’naa bihi, azwaaajam minhum walaa takhzan ‘alaihim wakhfidh janaa haka lilmu’miniin.”

Artinya :

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka **dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (Q.S. 15 : 88).**

Dalam surat lain Q.S. Al Imron (3) : 159 menyebutkan :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Fabimaa rohmatis minallahi linta lahum, walau kuntum fadlon gholiidlol qolbi lan fadhuu min haulika. Fa’fu ‘anhum wastagfir lahum wa syaawirhum fil amri, fa idzaa ‘azamta fatawakkal ‘alallahi, innallaha yuhibbul mutawakkaliin”.

Artinya :

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Q.S.3: 1590

2) Bertitik tolak pada paham ketuhanan (akidah Tauhid)

Setelah seorang pembisnis menampilkan sosok yang ramah, sopan, beretika kepada pelanggan/ konsumen, dia harus memiliki pemahaman bahwa Tuhan melihat aktifitas bisnisnya, bahwa bisnis yang dilakukan bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syari’at Allah.¹¹

Ketika memulai bisnisnya, seorang muslim merasa bahwa yang dia kerjakan merupakan ibadah karena Allah SWT. Karena kegiatan bisnisnya didasari oleh ibadah kepada Allah, berarti barang atau jasa yang produksi harus sesuatu yang halal baik secara fisik zat maupun operasionalnya juga tidak melanggar tata nilai aturan syari’at agama Islam.

Keta’atan, ketundukan dan keyakinan (keimanan-akidah-tauhid) seorang muslim terhadap syariat Allah dapat kita lihat profil sikap sahabat Rasulullah SAW, yaitu “ Umar bin Al Khottob ra di akhir hayat Rasulullah SAW, sesudah turunnya ayat terakhir dari Al-Qur’an, beliau menyusun suatu barisan yang akan dikirim ke utara (Romawi Timur) demi mengamankan daerah itu dari incaran dan gangguan tentara Romawi Timur. Namun sebelum barisan terkirim, beliau jatuh sakit, sehingga pengiriman ini terpaksa ditunda sampai beliau sembuh. Tapi taqdir Allah SWT telah menentukan bahwa beliau tidak sembuh lagi.

Setelah beberapa hari sakit, beliau wafat. Kebetulan ketika itu sahabat terdekat Abu Bakar Shidiq sedang keluar kota Madinah mencari nafkah, sehingga Siti ‘ Aisyah menyampaikan berita wafatnya Rasul itu hanya kepada orang yang kebetulan ada di dekat Masjid Rasul itu. Ketika usaha orang ini menyiarkan berita duka ini kepada yang lain terdengar oleh “ Umar, maka “umar sebagai orang yang

¹¹ Prof. DR. Yusuf Al-Qordowi, (1997 :31)

berdarah militer, yang senantiasa berfikir dalam rangka keamanan dan ketertiban segera memberikan reaksi yang cukup berlebihan. Umar berkata “ *barang siapa yang mengatakan Muhammad wafat akan kupenggal lehernya*”, sambil menghunus pedang dengan mata yang galak, karena ‘Umar menyangka, bahwa berita buruk seperti itu di saat Rasul sedang berusaha menyusun barisan untuk menyerang Romawi Timur, mesti datang dari agen-agen *subversive*. Karena semua orang mengenal “ Umar sebagai pahlawan yang tidak kenal mundur berhadapan dengan siapapun, maka tidak ada yang berani meneruskan penyebaran berita wafatnya Rasulullah SAW itu.¹²

Seorang yang hadir di tempat itu akhirnya mendapat akal dan segera menyelinap meninggalkan suasana tegang yang dibuat oleh ‘Umar itu untuk menemui Abu Bakar. Ketika Abu Bakar datang datang beliau segera bisa melihat suasana tegang di sekitar masjid Rasul, dan setelah melihat ‘Umar dengan mata yang galak mengacungkan pedang itu, maka beliau segera faham kira-kira apa yang telah terjadi. Beliau segera masuk ke kamar Siti ‘Aisyah melihat Rasulullah yang sudah ditutupi oleh ‘Aisyah. Beliau membuka penutup wajah Rasul, menciumnya dan berdo’a. Setelah menutup kembali wajah Rasul, maka beliau ke luar dan masih mendapati suasana tegang oleh sikap Umar yang masih berdiri dengan pedang terhunus dan di acungkan tinggi. Maka Abu Bakar berbicara dimulai dengan membaca ayat suci al-qur’an Surat Al-Imron (3) : 144 ;

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ١٤٤

Artinya:

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur” (Q.S.3:144).

Setelah membacakan ayat ini beliau lantas mengatakan dengan suara lantang “ *barang siapa menyembah Muhammad, ketahuilah, bahwa Muhammad telah wafat barang siapa menyembah Allah, ketahuilah Allah hidup selamanya*”. Mendengar ayat dan pidato yang tepat dan tajam ini tangan ‘Umar menjadi gemetar dan lemas, pedang dan tangannya jatuh , sambil mengucapkan istigfar pedang itu segera disarungkannya kembali. Walaupun ayat yang dibacakan Abu Bakar itu telah lama dihafalnya, tapi seolah-olah ia baru mendengarnya sa’at itu¹³.

Hal tersebut membuktikan bahwa bertauhid (ketuhanan) secara konsisten itu memang tidak mudah, sehingga memerlukan latihan berat dengan disiplin yang ketat. Dengan bertitik tolak dari tauhid, keyakinan, keimanan kepada Allah SWT

¹² Abdurrahim, Muhammad ‘imaduddin, (1999:38)

¹³ Abdurrahim, Muhammad ‘imaduddin, (1999:38)

dalam berbisnis, kita yakin Allah memberikan keberkahan pada harta dan bagi pemiliknya Allah lembutkan hatinya karena keta'atan pada firmanNya.

3) Bercirikan kemanusiaan

Dalam prinsip-prinsip syariat Islam selain bertujuan terpeliharanya agama yaitu menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahterah. Manusia oleh Tuhan diwajibkan untuk berbuat baik terhadap dirinya, keluarganya, umatnya dan seluruh umat manusia. Melaksanakan etika dalam berbisnis berarti kita telah memenuhi kewajiban agama Islam terkait hubungan manusia dengan manusia (*hablum minan naas*).

Manusia melaksanakan pekerjaan yang halal dan ber-etika menjadi *kholifatul fil ard* (wakil Allah di bumi) artinya manusia dapat bekerja melaksanakan amanat Allah SWT di bumi atas berkat ijin Allah. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh (2): 30, artinya : “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan kholifah di muka bumi ini*”. (Q.S. 2: 30).

4) Bersifat pertengahan (*Wasathan*) dan seimbang (*Tawazun*)

Sikap kaum kapitalis terlihat jelas yang bersifat egoisme, bebas menumpuk harta miliknya, lebih mementingkan dirinya apa dan siapa kecuali laba dalam jumlah besar, segala cara dihalalkan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya, sehingga tidak ada hak milik untuk zakat, infaq apalagi untuk sodakoh. Mereka para pengagum kapitalis tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya ada orang lemah dan tertindas, bagaimana mereka akan ber-etika dalam berbisnis sementara sistem kapitalis individunya bebas melaksanakan aktifitas ekonomi bisnis dan berbuat sesuka hatinya.

Mereka tidak akan peduli apakah tindakan mereka ini menimbulkan dampak positif ataupun negatif bagi masyarakat. Sistem kapitalis memberikan fasilitas kepada individu sehingga menjadi besar dan bertindak sewenang-wenang tanpa mementingkan kemaslahatan masyarakat, baik materi maupun spiritual.

Berbeda dengan kaum sosialisme yang bertolak belakang dengan pandangan kaum kapitalisme. Mereka sosok sosialisme adalah berprasangka buruk terhadap individu, sehingga segala hak pribadi dihilangkan (dirampas) demi mencapai kemaslahatan bersama, dalam negara sosialisme visinya kemaslahatan bersama di atas kemaslahatan individu. Mengakui hak milik pribadi bagi kaum sosialis merupakan suatu kezaliman dan penyimpangan, sehingga harus dimusnahkan, prinsipnya yang terpenting yang harus diwujudkan adalah “*sama rasa dan sama rata*”. Seorang sosialis ibarat seperti prajurit yang wajib mengikuti komandannya, tugas dan kewajiban mereka hanya melaksanakan apa yang digariskan oleh pemegang kekuasaan. Mereka tidak punya hak untuk bertanya,” mengapa”, dan bagaimana”, apalagi mengatakan “tidak”.

Sementara sistem Islam mempunyai konsep dalam perekonomian Islam adanya pertengahan dan keseimbangan yang adil. Hal tersebut dapat kita lihat bahwa dalam tata kehidupan Islam, sikap terhadap individu dan masyarakat diletakkan dalam neraca keseimbangan (*tawazun*) yang adil (pertengahan=*wasathan*) tentang **dunia dan akhirat**. Antara hak-hak individu

dan hak-hak masyarakat, Islam tidak menzalimi hak individu sebagaimana yang dilakukan kaum sosialis terutama komunis, tetapi ditengah-tengah keduanya. Agama Islam mengakui hak individu dan masyarakat, agar keduanya dapat dijalankan dalam memenuhi kewajibannya masing-masing.

Firman Allah SWT Q.S.31 : 20.

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan batin...” (QS. Luqman, 31: 20).

Allah ta'ala berfirman, Q.S.2 :143.

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Kadzaalika ja'alnaakum ummataw wasathol litakuunuu syuhadaai
'alannaasi wa yakuunun rosullu 'alaikum syahiidaa...

Artinya :

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan (yang adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”.
(QS. Al-Baqarah: 143)

5) Berbisnis yang halal

Allah SWT menuntun hambanya kejalan yang halal, lurus, berkah dan selamat sejahterah, namun sudah menjadi sunnatullah manusia tidak seluruhnya menerima dustur ilahi. Penyimpangan telah dibuktikan oleh makhluk pertama yang membangkang melaksanakan perintah ilahi untuk bersujud kepada Nabi Adam AS, dia adalah Iblis laknatullah.

Iblis dan para syetan berusaha menghalang-halangi manusia untuk berbuat yang menyimpang, salah satunya agar bersedia berbisnis yang tidak halal (haram). Ada celotehan di masyarakat bahwa berbisnis yang halal saja sulit sekali apalagi berbisnis yang halal, mereka adalah orang-orang yang memperkuat ucapannya karena telah berkecimpung dalam kemaksiatan dengan dunia bisnis yang haram.

Bisnis yang halal yaitu memiliki karakteristik secara zat fisiknya, dan operasional aktifitasnya juga halal (yang dibenarkan menurut syari'at Islam). Berbisnis yang halal seperti bisnis buah-buahan, yang secara zat fisik halal yaitu buah mangga, buah naga dan sebagainya. Tetapi ada zat fisik buah itu halal, namun dalam operasional bisnisnya dengan melakukan penimbunan, mengurangi timbangan, maka bisnisnya bisa tidak halal walaupun zat buah-buahan itu halal.

Orang berbisnis sekarang lagi *ngetren* dengan zaman industri 4.0., semua usaha bisnis dilakukan dengan akses layanan internet, muncul bisnis-bisnis *on-line* untuk memanjakan para konsumen/pelanggan dengan harga yang ringan,

adanya potongan harga, bebas ongkos kirim, barang berkualitas, cepat dan mudah di dapatkan. Model bisnis dengan *on-line* ini lagi banyak di gemari masyarakat Indonesia, walaupun tidak sedikit juga dalam hal barang yang dibeli itu tidak sesuai dengan gambar, warna, ukuran barang yang ditawarkan di *display*, sehingga membuat kecewa konsumen. Jika barang yang telah dikirim tersebut tidak sesuai dengan pesanan maka seharusnya barang yang salah itu dapat dikembalikan, karena jual beli atau bisnis dalam Islam yang halal wajib dengan keridhoan (kerelaan) atau suka -sama suka.

Penulis pernah membeli barang melalui *on-line*, selama tiga minggu lebih itu belum diterima padahal semestinya satu minggu sudah sampai di rumah tujuan, akhirnya pembisnis memberikan penawaran mau dilanjutkan atau uang dikembalikan, dan penulis memilih uang kembali, selanjutnya diminta mengirimkan nomor rekening, *alhamdulillah* uangnya kembali dan tetap utuh sesuai jumlah yang *ditransfer* kepada pembisnis. Prinsip bisnis dalam Islam itu Allah halalkan jual beli, sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al baqoroh (2) : 275.

Artinya :

“ Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” [Al-Baqarah: 275]

Dalam Q.S. 2 :168 Allah berfirman :

Artinya :

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah, 2: 168).

6) Bersikap jujur, amanah, lapang dada, dan menghormati.

Etika bisnis yang ke enam menurut agama Islam yaitu dengan hati yang ikhlas mengimplementasikan nilai-nilai sikap kejujuran dalam berbisnis. Sikap jujur, amanah, lapang dada dan menghormati pelanggan termasuk etika bisnis yang mulia, seorang konsumen akan percaya diri dan merasa gembira, senang kepada para pelaku bisnis yang komitmen, disiplin dan bertanggungjawab merupakan sikap *akhlak mahmudah* (terpuji).

Berbisnis dengan sikap terpuji, tidak akan mengurangi keuntungan pendapatan atau laba besar, bahkan banyak para pembisnis yang sukses pada zaman sekarang karena melakukan sikap tersebut. Rasulullah SAW merupakan sosok idola pembisnis yang sukses, dalam suatu riwayat bahwa Rasulullah S.A.W. berdagang dengan cara menawarkan barang dari harga pokok menaikkan sedikit harganya dan menawarkan lagi kepada konsumen sesuai kerelaan kedua pihak, beliau melakukan berulang-ulang setiap adanya pembeli, tentu model bisnis menawarkan barang tersebut secara praktek tidak pernah ada di zaman now yang dikenal era industri 4.0, namun secara substansi sudah banyak dilakukan oleh para pembisnis dalam berdagang di zaman ini.

Naluri manusia mempunyai kecenderungan hati nurani yang jujur dan menyukai sikap terpuji lainnya, manusia juga diberikan sikap *fujur* (tercelah) sehingga bisa saja mengambil sikap tercelah. Perilaku tersebut akan nampak apabila kecerdasan *emosional* lebih dominan daripada kecerdasan *spritual*, kecerdasan *intelektual* saja belum cukup untuk bertualang di dunia bisnis, setidaknya kita sebaiknya memadukan ketiganya. Merasa adanya pengawasan kehadiran Allah SWT dalam beraktifitas akan menampilkan sosok pembisnis yang istiqomah dalam kejujuran, amanah, lapang dada dan menghormati pelanggan.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari rumusan masalah dan pembahasannya terkait “ agama Islam dalam tata nilai kehidupan bisnis ber-etika”, penulis memberikan simpulan dan rekomendasi sebagai berikut :

3.1. KESIMPULAN

Agama Islam mengajarkan nilai-nilai etika dalam semua aspek kehidupan manusia yang sangat lengkap dan tidak dimiliki oleh ajaran agama lain dan teori, konsep manapun. Ajaran Islam menuntun pelakunya dalam hal pendidikan, budaya, politik, militer termasuk juga dalam berbisnis. Pelaku bisnis yang menerapkan nilai-nilai etika agama ini dalam dunia bisnisnya akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Etika bisnis merupakan “ kode etik pengusaha /perusahaan berdasarkan nilai-nilai moral dan norma yang dijadikan tuntunan dalam membuat keputusan bisnis”. Terdapat beberapa karakteristik bisnis yang ber-etika dalam agama Islam yaitu ramah pada pelanggan, berpusat pada akidah tauhid (ketuhanan), bercirikan kemanusiaan, mengutamakan bisnis yang halal , bersikap jujur, amanah, lapang dada dan menghormati konsumen sebagai dasar dalam mengambil keputusan dalam berbisnis yang berkah.

3.2. SARAN

Penulis memberi rekomendasi bagi para pelaku bisnis tidak perlu ragu dan takut melakukan bisnis yang ber-etika, baik dengan ukuran hati nurani, konvensi dan utamanya etika agama Islam. Keuntungan yang besar akan diperoleh pelaku bisnis sesuai kadar usaha yang dilakukannya dengan ber-etika.

DAFTAR PUSTAKA

Agama RI, Kementrian. (2015), *Al-Qur'an & tafsirnya*. Penerbit Lentera Abadi, Jakarta.

Abdurrahim, Muhammad 'imaduddin. (1999), *Kuliah Tawhid*. _____

Agama Islam Departemen Agama RI. (2003), *Buku Tek Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Direktorat Jendral kelembagaan, Jakarta.

Aziz, Abdul. (2013), *Etika Bisnis Perpesktif Islam (Implentasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha)*, Penerbit Al-Fabeta, Bandung.

Drajat, Zakiyah, (2000), *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta

Fahmi, Ilham. (2015), *Etika Bisnis , Teori dan Aplikatif*. Penerbit ALFABETA. Bandung.

Qordowi, Yusuf. (1997), *Etika dan Ekonomi Islam*, Penerbit Gema Insani Press. Jakarta.

Zainal Abidin Ahmad. (1979), *Politik Islam V, Sejarah Islam dan Umatnya sampai sekarang*, dikutip dari habib Bahrudin Azmatkhan, *Qishatud Dakwah fii Arabiyyah (Nusantara)*,1929 h.31 Q.Fatini, *Islam Comes to Malaysia*, Singapura:M.S. R.I., 1963, hal. 39. (*Bukunya/manuskripnya masih dalam penelitian untuk dihadirkan*).

Web: <https://fahdamjad.wordpress.com/2007/06/09/ad-dien-agama-menurut-quran.> *di akses 3 maret 2019. Jam 22.00*